

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kemiskinan di Desa Nenotes, Kecamatan Santia Kabupaten Timor Tengah Selatan dapat disimpulkan bahwa kemiskinan di Desa Nenotes disebabkan oleh faktor kultural dari pada faktor struktural.

6.1.1. Faktor Struktural

Faktor struktural merujuk pada berbagai sistem, kebijakan, dan kondisi sosial ekonomi yang secara tidak langsung menempatkan masyarakat dalam posisi yang tidak menguntungkan. Di Desa Nenotes, yang berkaitan dengan faktor struktural tampak jelas dalam beberapa indikator yaitu sebagai berikut:

1. Kebijakan yang tidak pro-rakya

Dalam konteks Desa Nenotes, kebijakan yang tidak pro-rakyat merujuk pada kebijakan pemerintah, baik di tingkat desa maupun atasannya, yang belum sepenuhnya berpihak pada kepentingan dan kebutuhan masyarakat miskin.

2. Ketimpangan pendapatan

Ketimpangan pendapatan di Desa Nenotes merupakan salah satu faktor yang memperkuat kondisi kemiskinan dan memperlebar kesenjangan sosial antarwarga. Sebagian besar masyarakat Desa Nenotes mengandalkan hasil kebun musiman seperti kopra dan kemiri, yang penghasilannya tidak menentu karena sangat dipengaruhi oleh faktor cuaca dan harga pasar.

3. Struktur ekonomi yang tidak merata

Struktur ekonomi yang tidak merata di Desa Nenotes menjadi salah satu penyebab utama terjadinya kemiskinan yang berkepanjangan. Mayoritas warga hanya mengandalkan pekerjaan sebagai petani kecil atau buruh tani tanpa kepastian penghasilan. Ketergantungan pada hasil kebun seperti kopra dan kemiri, yang bersifat musiman dan sangat bergantung pada harga pasar, membuat pendapatan mereka fluktuatif dan sering kali tidak mencukupi kebutuhan dasar.

4. Keterbatasan lapangan kerja

Keterbatasan lapangan kerja di Desa Nenotes menjadi salah satu faktor utama yang memicu tingginya angka kemiskinan di desa tersebut. Mayoritas penduduk hanya mengandalkan pekerjaan di sektor pertanian tradisional seperti mengolah kebun kelapa dan kemiri yang bersifat musiman dan tidak menentu hasilnya.

6.1.2. Faktor Kultural

Selain struktural sosial yang membatasi, budaya atau kebiasaan hidup masyarakat juga turut memperkuat kondisi kemiskinan. Faktor kultural mengacu pada nilai, norma, sikap, dan pola pikir yang menghambat kemajuan individu maupun kelompok. Beberapa hal yang menjadi sorotan di Desa Nenotes antara lain sebagai berikut:

1. Budaya konsumtif

Budaya konsumtif di Desa Nenotes menjadi salah satu faktor kultural yang turut mempengaruhi keberlanjutan kemiskinan di masyarakat. Meskipun pendapatan warga sebagian besar tidak menentu dan sering kali pas-pasan, sebagian masyarakat cenderung mengutamakan pengeluaran untuk kebutuhan konsumtif yang kurang produktif, seperti membeli barang-barang yang tidak mendesak atau mengikuti tren sesaat.

2. Rendahnya tingkat pendidikan

Rendahnya tingkat pendidikan di Desa Nenotes menjadi salah satu faktor krusial yang mempengaruhi tingginya angka kemiskinan di desa. Banyak anak-anak dan remaja di desa ini terpaksa putus sekolah atau tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena berbagai kendala, seperti jarak sekolah yang jauh, keterbatasan biaya, dan kebutuhan untuk membantu keluarga bekerja di kebun atau usaha rumah tangga.

3. Tingginya angka putus sekolah

Tingginya angka putus sekolah di Desa Nenotes merupakan salah satu masalah serius yang berkontribusi pada kemiskinan yang berkelanjutan di desa. Banyak anak-anak dan remaja harus menghentikan pendidikan mereka lebih awal karena berbagai faktor, seperti keterbatasan ekonomi keluarga yang tidak mampu membiayai kebutuhan sekolah, jarak sekolah yang jauh, serta kebutuhan untuk membantu orang tua bekerja di kebun atau usaha rumah tangga.

4. Kurangnya kesadaran masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan

Kurangnya kesadaran masyarakat di Desa Nenotes untuk meningkatkan kesejahteraan menjadi salah satu faktor kultural yang menghambat perkembangan ekonomi dan sosial di desa.

Berdasarkan penjelasan di maka upaya pengentasan kemiskinan di Desa Nenotes harus dilakukan secara menyeluruh dengan pendekatan yang mengintegrasikan perbaikan kondisi struktural sekaligus transformasi budaya masyarakat. Kebijakan yang lebih partisipatif, transparan, dan berpihak pada kebutuhan rakyat kecil, serta peningkatan akses pendidikan dan pelatihan keterampilan, menjadi kunci utama untuk menciptakan kesejahteraan yang berkelanjutan dan mengurangi kesenjangan sosial di desa ini.

6.2 Saran

1. Pemerintah Desa perlu meningkatkan akurasi pendataan masyarakat miskin agar bantuan sosial dan program pemberdayaan benar-benar tepat sasaran.
2. Perlu dikembangkan program pelatihan keterampilan dan kewirausahaan bagi masyarakat usia produktif, terutama generasi muda, untuk membuka peluang usaha mandiri di luar sektor pertanian tradisional yang bersifat musiman dan tidak stabil.
3. Peningkatan akses dan kualitas pendidikan harus menjadi prioritas, baik melalui dukungan biaya pendidikan, penguatan fasilitas sekolah, maupun penyuluhan kepada orang tua agar mendorong anak-anak menyelesaikan pendidikan hingga jenjang yang lebih tinggi.
4. Pemerintah desa bersama tokoh masyarakat dan lembaga terkait harus mendorong perubahan pola pikir masyarakat, melalui kegiatan penyuluhan, diskusi warga, atau pelatihan motivasi, agar masyarakat lebih sadar pentingnya perencanaan ekonomi, produktivitas, dan usaha mandiri.
5. Penguatan ekonomi desa melalui pembangunan infrastruktur dan penciptaan lapangan kerja lokal, seperti usaha tani terpadu, koperasi desa, atau industri kecil, sangat penting untuk menciptakan sistem ekonomi yang lebih merata dan berkelanjutan.

6. Budaya konsumtif masyarakat perlu dikurangi melalui edukasi pengelolaan keuangan keluarga, sehingga penghasilan yang diperoleh bisa digunakan secara lebih bijaksana dan produktif.

Dengan pelaksanaan saran-saran tersebut secara terpadu dan berkelanjutan, diharapkan Desa Nenotes dapat secara bertahap mengurangi tingkat kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan seluruh warganya.